

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA KARUNI KABUPATEN SUMBA

BARAT DAYA

2.1 Selayang Pandang Desa Karuni

2.1.1 Sejarah Terbentuknya Desa Karuni

Desa ini memiliki arti penting bagi seluruh sub-etnis Loura, karena di sana terdapat kampung adat dari semua *Kabizu* di Loura. Dari struktur masyarakat asli, Loura merupakan salah satu sub-etnis dengan dialek yang berbeda-beda. Masyarakat Loura terdiri atas sejumlah *clan patrilineal* yang disebut *Kabizu*. Menurut cerita mitos, orang Loura merupakan gabungan dari dua rumpun *Kabizu*.

Rumpun pertama, terdiri dari *Kabizu* Lobo, Ketu, Karedi, We'e Liti, We'e Tede Dan Kaza. *Kabizu* Lobo yang pertama kali tinggal wilayah Loura. Leluhur orang Lobo bernama Tyonda-Mbeko datang di Sumba melewati Tanjung Sasar. Keturunannya kemudian menyebar dan sampai di Loura, menjadi penghuni pertama seluruh *Kabizu*. *Kabizu-Kabizu* lain datang kemudian seperti Ketu, We'e Liti dan We'e Tede tinggal dan hidup bersama dengan orang Lobo. Ada yang datang dari Mambooro seperti We'e Tede. *Kabizu* Karedi datang kemudian dari Radaka di Kodi, pada saat perang perebutan wilayah Loura oleh *Kabizu-Kabizu* yang datang dari Wewewa. *Kabizu* Karedi bergabung dengan *Kabizu-Kabizu* dari Wewewa dalam memerangi *Kabizu* Lobo. *Kabizu* Kaza datang paling kemudian setelah penetapan hak dan wewenang dari setiap *Kabizu* dilakukan oleh pemenang perang yaitu Riri Banu. Rumpun *Kabizu-Kabizu* ini kemudian disebut golongan *Maradhana* (padang, dataran rendah), dibedakan dari golongan *Letena* (pegunungan, dataran tinggi) yaitu rumpun *Kabizu-Kabizu* yang datang dari Wewewa yang akan dibicarakan di bawah ini.

Rumpun kedua berasal dari Lewata dan Tanggabha (Wewewa), merupakan keturunan Dari Umbu Bobo Pola Kawata dan saudara-saudaranya. Rumpun *Kabizu* ini terdiri atas Natara Tana, Bali Watu, Buka Regha, Bondo Bhuka, Mbuma Lere, Kadulli, Bondo Nalo, Mata Ndou dan sejumlah *Kabizu* yang tinggal di Totoka. Rumpun *Kabizu* ini datang dari Tanggabha ke wilayah Loura. Di bawah pimpinan Natara Tana. Rumpun *Kabizu* ini berperang melawan Lobo dan *Kabizu-Kabizu* yang sudah ada di Loura dan berhasil mengusir orang Lobo sehingga mengambil alih wilayah itu. Pimpinan pertempuran itu bernama Riri Banu dari Natara Tana. Sebagian dari golongan Maradana (seperti Karedi) memilih memihak pada Riri Banu selama perang itu berlangsung.

Sehingga mereka tetap tinggal di Loura dan mendapatkan hak dan kewajiban dalam tata pemerintahan tradisional Loura. Bahkan ada pula sekelompok kecil dari *kabizu* Lobo yang menyerah dan tetap tinggal di Loura. Setelah mengalahkan Lobo dan *Kabizu-Kabizu* pendukungnya, Riri Banu dan keturunannya yaitu *Kabizu* Natara Tana menjadi *paama-paina* (bapak-mama) bagi *Kabizu* di Loura. Riri Banu memberikan hak dan kewajiban setiap *Kabizu* dengan membangun sebuah kampung. Kampung ini menjadi kampung besar bagi semua *Kabizu* di Loura, yang terletak di Desa Karuni.

2.1.2 Letak Geografis

Lokasi penelitian ini adalah Desa Karuni, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya. Desa ini berbatasan dengan Desa Lete Konda di Timur, Desa Weepangali dan Rama Dana Di Barat, Desa Totoka dan wilayah Kecamatan Wewewa Barat (Lombu) di Selatan dan Selat Sumba di Utara. Nama Desa ini diambil dari nama sebuah kampung yang dibangun oleh Rato Ghulla Male dari *Kabizu* Natara Tana pada zaman dahulu, dan berada di luar perkampungan adat, tepatnya berada di dekat mata air Rotoka. Tujuan pembangunan kampung tersebut adalah supaya penduduk kampung lebih dekat dengan sawah-sawah

sehingga lebih mudah urusan penggarapannya dibandingkan ketika orang tetap tinggal di *Wanno Kalada* (Kampung Besar) di atas bukit kampung tersebut, dikemudian hari kampung ini menjadi tempat kediaman raja Loura dari *Kabizu* Natara Tana, dan dijadikan pusat pemerintahan kerajaan di zaman dahulu.

Kampung Karuni menjadi sangat penting hanya karena pada zaman dahulu merupakan tempat tinggal raja dan menjadi pusat pemerintahan kerajaan. Namun dari segi adat dan keagamaan asli, yang lebih penting adalah kampung besar Bodo Kapumbu dan sederetan perkampungan adat dari Laga Lete di utara menuju Wanno Karedi, Lamunde, Bodo Nalo, Kadulli serta berbelok lagi ke Utara menuju ke Bumalere sampai ke Bukaregha.

2.1.3 Keadaan Alam

Keadaan alam Desa Karuni, seperti halnya seluruh wilayah Loura, pada umumnya beriklim tropis dengan curah hujan hanya berkisar selama empat sampai lima bulan dalam setahun. Penduduk Desa kebanyakan memiliki mata pencaharian sebagai petani tradisional pengolah lahan kering dan sawah. Ada dua sungai kecil di desa itu yang menjadi sumber air bagi areal persawahan. Sungai Likku bersumber di Mata Likku, yang berada di dekat lembah dekat perkampungan adat dan sungai Aba yang bersumber di Mata Rotoka di dekat Kampung Karuni. Kedua sungai ini mengalir ke utara, dan bermuara di Mananga Aba, di pantai Selat Sumba.

2.1.4 Perkampungan Adat di Desa Karuni

Di Desa Karuni yang merupakan lokasi penelitian ini terdapat kampung adat seluruh warga sub-etnis Loura, yaitu kampung yang didirikan oleh Riri Banu. Setiap *Kabisu* di Loura memiliki *Uma Kalada* (Rumah Besar). Di kampung adat tersebut masih memiliki *Uma Kalada*, walaupun kini *Kabizu-Kabizu* di Loura telah menyebar di 11 desa. Perkampungan adat tersebut terletak di dua punggung bukit yang dipisahkan oleh sebuah kali kering yang bernama Loko Kondo.

Pada zaman dahulu, seluruh perkampungan di dua bukit tersebut dikelilingi oleh *kangali* (pagar batu), walaupun sekarang sebagian pagar batu itu telah runtuh dan tidak didirikan lagi. Perkampungan besar itu walaupun satu tetapi dibedakan atas dua bagian. Punggung bukit pertama bernama kampung Bondo Kapumbu dan punggung bukit kedua adalah Bali Loko (sebelah kali).

Baik kampung Bondo Kapumbu maupun Bali Loko terdiri dari sederetan rumah adat yang berhadap-hadapan. Kampung-kampung itu memanjang mengikuti struktur punggung bukit. Di tengah-tengah kampung terdapat Natara (pelataran) yang di atasnya di bangun batu-batu kubur tempat pemakaman warga kampung yang meninggal. Natara juga berfungsi sebagai tempat di gelar upacara-upacara adat.

Kampung Bondo Kapumbu membentang di punggung bukit dari Utara ke Selatan. Di sana terdapat rumah adat *Kabizu-Kabizu*: Natara Tana dan Bali Watu, Wee Tende, Wee Liti, dan Bondo Buka di Utara, Mata Dou dan Kaza di Selatan. Di Bali Loko, kampung adat membentang pula di punggung bukit dari Utara ke Selatan. Di sana terdapat rumah adat *Kabizu-Kabizu* antara lain: Tana Righu, Karedi, Lamunde, Bondo Nalo, Kadulli, Buma Lere, dan Buka Regha. Sebagai mana telah disebut bahwa setiap *Kabizu* (suku) terdiri dari beberapa *Uma* (rumah), maka di kampung adat terdapat beberapa *Uma Kalada* (rumah besar) untuk masing-masing *Uma* (rumah) di wilayah yang di khususkan bagi suatu *Kabizu* (suku).

Di Kampung Bondo Kapumbu, di bagian tengah yang merupakan wilayah *Kabizu* Natara Tana terdapat 11 rumah. Setiap *Uma* (rumah) memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Tetapi sekarang ini ada beberapa rumah besar yang tidak di bangun lagi, dan tinggal puing-puing bekas rumah besar yang masih ada. Selain itu juga adapula *Uma Rumata* (rumah tempat tinggal imam Marapu) dan Kapumbu (pondok) tempat pemujaan. Adapun

Kabizu yang membuat tempat pemujaan berbentuk *lingkaran (kalele)* yang dikelilingi batu di pelataran kampung, misalnya *Kadulli* dan *Lobo*.¹

2.1.5 Sistem Kekerabatan

Kekerabatan adalah relasi yang terjadi antara seseorang dengan saudara-saudaranya atau keluarganya, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibunya.² Sistem kekerabatan ini diawali dalam keluarga yang merupakan kelompok kecil atau juga disebut sebagai masyarakat kecil, di mana bapak sebagai pemegang pimpinan, dan ibu sebagai pembantu baik di luar atau pun di dalam rumah tangga dan anak-anak harus taat kepada orang tuanya. Dari kecil anak-anak di didik bekerja untuk mencari nafkah, mula-mula hanya sekedar membantu orang tua, tetapi lama-kelamaan setelah bertambah dewasa mereka bekerja untuk mempertanggungjawabkan hidup sendiri. Kewajiban yang khas dari orang tua adalah memelihara, mendidik serta membekali anak-anak mengenai pola hidup yang baik sampai menjadi dewasa agar anak-anak biasa mandiri dan tidak selalu tergantung pada orang tua.

Ada satu perlakuan yang sungguh benar dan wajar tentang kekerabatan dalam *Kabizu* Lamunde. Di antara semua *Kabizu*, entah berasal dari manapun, entah ada atau tidak ada hubungan keluarga, berhubungan darah atau tidak, mereka menganggap satu dengan yang lain sebagai saudara-saudari kandung. Antara laki-laki dengan laki-laki, mereka saling menyapa “*angghua*” (saudara), antara perempuan dengan perempuan saling menyapa “*angngu maghinne*” (saudara), antara laki-laki dan perempuan saling menyapa “*na’a atau ghotto*” dan orang tua dengan anak saling menyapa “*ama-ana* atau *ina-ana*” (bapak-anak atau ibu-anak). Dengan itu pula, meskipun berada di tempat yang saling berjauhan dan

¹Herman Punda Panda dan Theodorus Silab, “Konstruksi Eskatologi Intermedia Inkulturatif Dalam Perjumpaan Antara Agama Katolik Dan Agama Asli Sumba (Marapu) Melalui Kajian Atas Ritual Penguburan Orang Mati” (*Laporan Hasil Penelitian*), Kupang: Universitas Katholik Widya Mandira Kupang, 2011. (14 april 2011), hlm. 28.

²S. Budi Santoso, *Sistem Kekerabatan Dan Pola Pewarisan*, (Jakarta: Grafika Kita, 1988), hlm. 16.

meskipun tidak ada hubungan darah, tidak akan pernah terjadi pacar-pacaran, calon-mencalonkan serta kawin-mengawinkan.

2.1.6 Sistem Perkawinan

Perkawinan menjadi suatu hal yang penting bagi masyarakat Sumba karena menjadi sebuah peralihan melepaskan masa muda untuk berkeluarga. Acara perkawinan merupakan upacara khusus untuk meminta berkat dari para leluhur, memohon pertolongan, dan perlindungan Marapu.³ Perkawinan melibatkan suku (*Kabizu*), sehingga seluruhnya diatur berdasarkan adat istiadat setempat. Perkawinan anak dari paman dan tante adalah salah satu jenis perkawinan yang dianjurkan oleh para leluhur dan perlu dilestarikan. Sistem kekeluargaan di Sumba Barat Daya berbentuk patrilineal dengan jenis-jenis perkawinan yang dikenal sebagai berikut.

1. Kawin resmi dengan meminang
2. Kawin lari (*kedu ngindi maghinne*)
3. Kawin jasa
4. Kawin masuk
5. Kawin ganti tikar

Sarana-sarana yang digunakan dalam acara peminangan adalah kuda, sapi, babi, dan juga berupa benda seperti parang dan *mamoli* (perhiasan). Kedua bela pihak mengumpulkan keluarganya untuk merundingkan siapa yang akan menjadi *ata panewe* (juru bicara). Ketika tiba hari yang ditentukan, pihak laki-laki datang ke rumah pihak wanita dengan sejumlah hewan untuk meminang. Pembicaraan dilakukan oleh *ata panewe* dari kedua bela pihak dan bila mencapai kata sepakat dari kedua bela pihak maka pihak laki-laki diterima sebagai menantu dan pada saat itu pula gong dibunyikan dan orang menari *woleka*. Setelah itu kedua

³Oe. H. Kapita, *Masyarakat Sumba Dan Adat Istiadatnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), hlm. 121.

keluarga makan bersama-sama. Peresmian kawin adat di lakukan oleh *rato* atau imam Marapu.

Kawin lari biasanya terjadi jikalau orang tua tidak menyetujui pihak pria atau wanita mengikuti pria. Sedangkan kawin jasa terjadi kalau sang pria menyerahkan diri pada klen om dan tinggal selama 7 tahun menurut adat mengabdikan pada klen om. Pada kawin masuk, pria menyerahkan diri dan mengikuti marga orang tua gadis. Perkawinan berganti tikar dapat dibenarkan, adanya bentuk perkawinan tersebut karena, suami pertama meninggal, si istri menikah lagi dengan saudara laki-laki dari almarhum suaminya yang pertama dengan syarat sang laki-laki harus membayar lagi belis meskipun tidak selengkapnyanya dengan perkawinan pertama.⁴

2.1.7 Sistem Kepercayaan

Kata “Kepercayaan” berasal dari kata “percaya”, artinya mengakui atau meyakini akan kebenaran. Adapun kata “kepercayaan” itu sendiri dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan tentang kebenaran. Dengan demikian, dasar dari kepercayaan adalah kebenaran.⁵

Sistem kepercayaan orang Sumba adalah Marapu. Marapu adalah para penghuni langit yang hidup abadi yang merupakan pengantara yang menghubungkan manusia dengan Wujud Tertinggi. Segala doa, permohonan, sembah bakti serta korban yang ditujukan manusia kepada Wujud Tertinggi itu disampaikan dengan perantaraan Marapu-Marapu. Manusia sadar bahwa ia akan mengalami kematian sebagai akhir kehidupan dunia nyata dan beralih kepada dunia tidak nyata atau dunia arwah. Dan dalam kehidupan tidak nyata inilah manusia terus berhubungan dengan manusia yang masih hidup melalui ritus adat.

⁴H. B Mude, *Monografi Sumba Barat*, (Waikabubak: Kantor Depdikbud Sumba Barat, 1977), hlm. 7-10.

⁵Sujarwa, *Op. Cit*, hlm. 171.

Dengan demikian, maka totalitas kehidupan masyarakat ini masih tetap teguh menjalankan tuntutan budaya yang penuh dengan nuansa magis religius. Wujud Tertinggi adalah Sang Pencipta langit dan bumi serta segala isinya. Wujud tertinggi ini tidak disebutkan namaNya (*nda pateki tamo -nda panuma ngara*), kecuali gelar-gelarnya. Gelar utama Wujud Tertinggi adalah *Ina Magholo-Ama Marawi* (Bapak Dan Ibu Pencipta), yang dipercaya sebagai *kaghutti gaghu mata-kazawa timbu ulle* (Yang tak berawal dan tak berakhir), *ndukka Ina-nduka Ama* (Maha-Ibu dan Maha-Bapak).⁶

2.2 Kebudayaan

2.2.1 Pengertian Kebudayaan

Menurut Robert H. Lowir, kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreatifitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau non formal.⁷ Sedangkan Koentjaraningrat merumuskan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia.⁸

Berdasarkan pengertian kebudayaan dari kedua tokoh di atas maka dapat disimpulkan pengertian kebudayaan sebagai berikut. Kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang

⁶ Bpk. Bernardus Lamunde (tokoh masyarakat), umur 32 thn. *Wawancara*, pd. tgl. 21 Juli 2016 di Wanno Loura, tersimpan dalam rekaman.

⁷ Hertati, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 50.

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 180.

kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

2.2.2 Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi timbal balik antara manusia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Keberadaan system komunikasi ini selalu berkaitan dengan sekelompok manusia, yang dengannya dan di dalam kepribadian, buah pikiran dan imajinasi, cetusan perasaan dan gelora kehendak manusia penuturnya dibangun, diejahwantahkan dan memperoleh pengakuan serta kelangsungan identitasnya.

Berkaitan dengan bahasa, Louis de Bonald mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu hadiah original dari Tuhan sejak lahir.⁹ Bahasa sebagai ekspresi paling natural dari pikiran manusia dan merupakan alat komunikasi timbal-balik antar manusia, baik dalam situasi resmi maupun dalam situasi biasa. Bahasa dihasilkan oleh seseorang dengan penuh kesadaran melalui suatu bunyi yang beraturan dan mengandung makna.

Bahasa adalah sebuah sistem simbol, tanda yang menunjuk pada makna untuk dapat dipahami. Bahasa senantiasa mengandaikan adanya pembicara dan pendengar dan membentuk sebuah jembatan penghubung antara pembicara dan pendengar (yang dimaksudkan adalah bahasa lisan). Bahasa hanya dapat dimengerti secara benar apabila bidang hubungan antara pembicara dan pendengar sepadan, maksudnya, apabila satu bagian dari lingkungan yang dimaksudkan oleh pembicara mempunyai kesamaan dengan satu bagian dari lingkungan pendengar. Juga jikalau orang berbicara dengan dirinya sendiri, sudah selalu ada pendengar, orang berbicara dengan dirinya sendiri. Dalam pembicaraan seperti ini

⁹Dr. Domi Saku, "Filsafat Ketuhanan", (*Manuskrip*), Bahan Kuliah, FFA, (Kupang: Penfui), hlm. 26.

pengertian tidak menemukan masalah, sebab lingkungan pembicara sama dengan lingkungan pendengar.¹⁰

Masyarakat Desa Karuni, termasuk dalam etnik dan rumpun bahasa Loura. Ada dua bahasa komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Karuni, yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Loura. Dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat Karuni selalu menggunakan bahasa Loura. Sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk komunikasi dalam situasi resmi, seperti pertemuan di bidang pemerintahan, pendidikan di sekolah, dan ibadah kristiani. Sedangkan Bahasa Loura selain digunakan dalam komunikasi harian, biasanya juga digunakan dalam pertemuan adat dan ritus-ritus adat berlangsung.

2.2.3 Pendidikan

Masyarakat Karuni mengenal dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan non formal meliputi pendidikan yang terjadi dalam keluarga, di mana dalam keluarga setiap hari seluruh keluarga menjalani aktivitasnya dibawah koordinasi bapak keluarga. Bapak keluarga memegang peranan penting, bertanggung jawab atas kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarga. Pendidikan dalam keluarga lebih mendominasi pembentukan nilai-nilai kepribadian seseorang atau pun sikap. Sedangkan pendidikan formal dijalani di sekolah.

Berdasarkan sumber lisan yang diperoleh dikatakan bahwa kendala yang dihadapi adalah masih minimnya kesadaran orang tua menyekolahkan anaknya. Umumnya masyarakat Desa Karuni tergolong cukup mampu. Namun masyarakat kurang kreatif dalam mengolah dan memanfaatkan segala potensi yang disediakan oleh alam. Banyak harta lebih diprioritaskan untuk berbagai kepentingan upacara adat yang sudah menjadi kebiasaan. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari, demi menjaga prestise atau gengsi, mereka dapat

¹⁰Dr. Paulus Budi Kleden., *Dialog Antaragama Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead*, (Mauere: Ledalero, 2002), hlm. 89.

membeli hewan untuk kepentingan adat, meskipun dengan harga yang tergolong sangat mahal sekalipun. Hal ini menjadi salah satu kendala bagi pihak orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka, begitupun sebaliknya anak-anak juga sudah terbiasa jika putus sekolah. Karena dalam urusan sekolah anak-anak merasa sekolah sebagai beban dan sekolah seakan menjadi penghalang bagi mereka dalam membantu orang tua dalam urusan adat.

2.2.4 Kesenian

Setiap kebudayaan memiliki ekspresi artistik. Kebutuhan akan ekspresi estetis merupakan kebutuhan yang selalu ada dalam setiap kebudayaan. Kebutuhan tersebut yang mendorong manusia untuk menciptakan kesenian dan dikembangkan pada wilayah atau tempat dimana ia berada. Maka, setiap bangsa memiliki ekspresi yang khas. Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang sangat universal tidak hanya terletak pada bentuk ekspresi seni, melainkan pada kenyataan bahwa ekspresi seni terdapat di setiap kebudayaan. Dengan kata lain kesenian merupakan pengalaman manusia yang terungkap bukan menggunakan bahasa rasional melainkan melalui bahasa simbolik.¹¹

Bicara tentang kesenian, masyarakat Desa Karuni memiliki kesenian yang hampir sama dengan desa-desa lain pada umumnya di Sumba. Karya-karya seni yang terdapat dan berkembang di Desa Karuni yakni seni ukir, seni tari, seni musik, seni suara dan seni menyanyikan. Dari setiap seni yang ada teraktualisasi dalam berbagai prasarana.

Seni ukir teraktualisasi pada batu kubur, tiang rumah, kain tenun dan gagang parang. Pada batu kubur, terdapat ukiran-ukiran manusia, kuda, gong dan tombak. Pada tiang rumah terdapat ukiran-ukiran ayam, taring babi dan tanduk kerbau. Pada kain tenunan terdapat

¹¹Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Rieke Cipta, 2000), hlm. 46.

ukiran-ukiran manusia, *mamoli*, rumah, kuda dan ayam. Pada gagang parang terdapat ukiran ular.

Seni tari (*nego*) teraktualisasi dalam upacara-upacara tertentu, seperti *nego gholeka* dalam upacara *gholeka* adat dan dalam upacara-upacara biasa lainnya, *nego kako* dalam penjemputan dan penghantaran seorang tamu luar biasa dan dalam acara-acara *kedde*. *Nego bandara* dalam acara-acara hiburan, *nego sere* dalam upacara *gholeka*, *nego gaza* dalam acara-acara hiburan, *nego maneddela* dalam kegiatan pintal-memintal kapas menjadi benang dan *nego oppu kopi* dalam kegiatan memanen kopi.

Seni musik teraktualisasi dalam acara pemukulan gong yang berkarakteristik ala Sumba khususnya Sumba Barat Daya. Bunyi gong orang Sumba Barat Daya khususnya Desa Karuni) sungguh membawakan ciri khas orang Lora dengan berbagai bunyi yang unik dan kompleks. Cara membunyikan gong terdiri dari beberapa macam, tergantung dari tarian macam apa atau hal macam apa yang mau diiringi. Misalnya: bunyi gong dalam upacara *gholeka* berbeda dengan bunyi gong dalam *ritus Zaiso*.

Seni suara teraktualisasi dalam upacara-upacara adat dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Seni suara dalam upacara-upacara seni adat seperti tarian *gholeka*, nyanyian Zaiso dan nyanyian tarik batu kubur. Sedangkan seni suara dalam kegiatan-kegiatan sosial (biasa) seperti nyanyian tarik tiang rumah, nyanyian panen hasil ladang dan nyanyian gembala ternak.

Seni menganyam teraktualisasi dalam menganyam tikar, menganyam bola-bola (alat-alat dapur ala Sumba), memintal tali dan menganyam benang sarung parang (*maloko*).

2.2.5 Sosialitas Masyarakat Karuni

2.2.5.1 Kekerabatan Sosial

Selain sebagai makhluk individu manusia juga sebagai makhluk sosial yang hidup dan ada bersama orang lain. Ia lahir dalam satu pola peradaban tertentu. Tata krama dalam setiap budaya ditandai dengan bahasa serta pola tingkah laku. Interaksi antar pribadi melalui bahasa maupun isyarat membuatnya semakin mengenal diri dan sesama yang terarah kepada perwujudan diri dengan sesama.

Penulis secara khusus mendalami sosialitas masyarakat Karuni ditandai dengan sapaan-sapaan persaudaraan. Misalnya, apabila berpapasan di jalan maka mereka akan saling menyapa seperti *loka* (om), *ina* (mama), *ama* (Bapak), *ally* (adik), dan *ka'a* (kaka), dengan mengatakan

giegu (pergi kemana)? artinya om, tante, mama, bapa, adik, dan kakak, hendak kemana? Sapaan ini bukan hanya sekedar sebuah pertanyaan, “kalian hendak kemana?”, tetapi ada rasa simpati dan empati, dan mengandung unsur kekerabatan yang mendalam. Contoh yang lain lagi misalnya, apabila ada seseorang yang lewat di depan halaman rumah, kita akan menyapa mereka dengan sapaan, *da libhelli ka mama!* Artinya, (mampir dulu makan siring pinang).¹² Dalam tradisi Sumba hubungan sosial dengan masyarakat atau dengan tetangga berjalan baik atau tidak kita dapat ketahui lewat pemberian siring pinang.

2.2.5.2 Pelapisan Sosial

Tiap-tiap masyarakat dikenal adanya sesuatu yang dinilai atau dihargai tinggi. Bagi mereka yang mempunyai sesuatu yang dinilai tinggi, maka kedudukannya menjadi lebih tinggi, demikian pun sebaliknya. Seperti yang terdapat di Desa Karuni lapisan sosial dibagi dalam tiga golongan:¹³

¹²Bpk. Mateos Lede, (tua adat). Umur 63 thn. *Wawancara*, pd. tgl. 28-29 Juli 2016 di Rae, tersimpan dalam rekaman.

¹³Bpk. Lede Wakela, (tua adat). Umur 63 thn. *Wawancara*, pd. tgl. 29-30 Juli 2016 di Rae, tersimpan dalam rekaman.

1. Golongan bangsawan yang disebut Maramba adalah orang-orang kaya dan berkuasa. Golongan ini memegang tempat kepemimpinan dalam masyarakat, baik dalam hal politis maupun dalam hal keagamaan.
2. Golongan bebas, yaitu *Kabizu* rakyat biasa atau bebas atau orang banyak. Mereka ini walaupun tidak memiliki status sebagai kelas atas atau penguasa, tetapi mereka bersifat independen dalam arti tidak menjadi hamba dan tidak menjadi budak salah seorang penguasa.
3. Golongan hamba atau budak biasa dikenal dengan sebutan *ata* yakni orang-orang yang diperjual-belikan sebagai hamba atau budak. Pada mulanya mereka adalah orang-orang bebas. Namun pada zaman ketika terjadi perang antar suku, salah seorang dari leluhur mereka diperjual-belikan sebagai budak oleh orang yang berkuasa, karena kalah perang atau ditawan. Mengenai golongan hamba atau budak ini, pada zaman sekarang sudah telah karena banyak orang telah mengerti akan perkembangan zaman. Pada zaman sekarang hanya dikenal sebagai pembantu (jika merantau ke daerah lain menjadi pembantu rumah tangga atau menjadi kuli yang di upah).

2.3 Filsafat Hidup

Berbicara tentang filsafat hidup masyarakat Desa Karuni sebenarnya kita berbicara tentang pandangan dunia untuk mereka. Pandangan hidup serta corak pemikiran mereka tidak lain dari cara mereka memandang dunia di luar diri mereka serta bagaimana mereka menempatkan diri dalam dunia tersebut. Karena itu dalam memandang dunia masyarakat Desa Karuni mereka berpikir tentang manusia, alam semesta, dan dunia adikodrati. Semuanya mempunyai struktur dan peraturan yang mengandung konsekuensi bagi kehidupan manusia.

Sebagaimana pandangan dunia masyarakat asli pada umumnya yang dapat diringkas dalam tiga term yaitu Alam semesta, Manusia, dan Dunia Adikodrati; demikian juga pandangan dunia bagi masyarakat Desa Karuni yang terbagi dalam tiga term di atas.

Pertama, pandangan alam semesta. Masyarakat Desa Karuni memandang dunia sebagai subjek yang hidup bukan sebagai objek seperti yang terlihat pada masyarakat modern. Karena itu masyarakat Desa Karuni bila menghadapi setiap barang menyadari dirinya sebagai kehidupan yang menyadari kehidupan. Artinya manusia menghadapi alam sebagai subjek yang hidup yang dapat memberi sumbangan bagi manusia itu sendiri. Alam disadari sebagai rekan kerja yang berproduksi bagi hidup manusia. Pendekatan manusia terhadap alam bukan dengan sikap penguasaan apalagi kekerasan tetapi dengan sikap perdamaian. Hal ini terjadi karena masyarakat Desa Karuni berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang hidup di dunia ini memiliki kekuatan atau roh-roh yang menghuninya.

Dalam pandangan mereka, alam semesta diberi juga makna moral. Manusia dan alam semesta bersama-sama dibangun dalam suatu peraturan moral. Karena itu dalam pandangan mereka yang sangat diusahakan adalah keharmonisan antara manusia dengan alam semesta.

Kedua: Pandangan tentang manusia, pada mulanya manusia berasal dari satu klan atau *Kabizu* (suku). Setelah manusia berkembang terbentuklah banyak *Kabizu*. *Kabizu-Kabizu* ini yang menjadi sarana pemersatu. Manusia dari sudut sosial membentuk suatu keluarga besar. Tatanan kehidupannya diatur oleh norma yang disebut adat. Dalam keluarga dikenal status ayah, ibu, dan anak-anak serta anggota keluarga dalam satu rumah. Masyarakat tradisional melihat bahwa manusia itu adalah makhluk yang terdiri dari tubuh jasmani dan rohani, dan karena mempunyai keseimbangan yang sama, di mana ketika raga terganggu, jiwa pun ikut terganggu.

Ketiga: Pandangan tentang Roh sebagai komponen yang utama, Selanjutnya menurut pandangan mereka “Roh” itu bersifat abadi di alam baka, mereka menjadi penghuni Negeri “Marapu” dan mempunyai struktur masyarakat yang mirip dengan masyarakat dunia. Roh terdiri dari dua unsur yaitu unsur pertama “*Ndewa*” (jiwa) merupakan unsur pertama yang mendiami Negeri “Marapu, ketika seseorang meninggal dunia *Ndewa* memiliki kepribadian yang utuh, serta kedudukan yang sama pada masa hidupnya. Unsur kedua *Mawo* atau *Magho* (jiwa) akan tetap berada di dunia yang berwujud sebagai makhluk rohani yang tinggal dengan manusia (sanak keluarga).